

**Menciptakan Lapangan
Pekerjaan:
Peningkatan Kapasitas untuk
Pekerjaan Jalan Berbasis Sumber
Daya Lokal di Kabupaten-kabupaten
Terpilih di NAD dan Nias**

UNDP/ILO Proyek INS/51/071



**Dampak dari
Pelatihan Kontraktor
terhadap Peluang
Perolehan Pekerjaan
dan Usaha Mereka**

**Temuan dari Studi Penelusuran
Kontraktor yang dilaksanakan
Proyek pada Mei 2010**





Tentang MDF

Multi Donor Fund untuk Aceh dan Nias (MDF) didirikan untuk mendukung pelaksanaan program rehabilitasi dan rekonstruksi pemerintah paska terjadinya tsunami pada Desember 2004 dan gempa bumi pada Maret 2005. Atas permintaan Pemerintah Indonesia, Bank Dunia bertindak sebagai Wali Amanah untuk mengelola MDF dan selanjutnya diatur oleh Komite Pengarah yang terdiri dari para donor, Pemerintah Indonesia, perwakilan masyarakat sipil, serta PBB dan LSM internasional sebagai pengamat.

Para donor yang memberikan kontribusi adalah Uni Eropa, Pemerintah Belanda, Inggris, Bank Dunia, Swedia, Denmark, Norwegia, Jerman, Kanada, Bank Pembangunan Asia (ADB), Amerika Serikat, Belgia, Finlandia, Selandia Baru dan Irlandia. MDF menghimpun hibah sebesar kira-kira US\$ 685 juta dari 15 donor diatas. Angka tersebut merupakan 10% dari keseluruhan dana hibah yang masuk untuk rekonstruksi Aceh dan Nias. Hingga 30 Maret 2010 MDF telah menyalurkan US\$ 623 juta ke 23 proyek di 5 jenis fokus sasaran, yaitu: pemulihan masyarakat, pembangunan infrastruktur dan transportasi, penguatan kapasitas dan peningkatan tata pemerintahan, dan dukungan terhadap pengelolaan yang berkelanjutan terhadap lingkungan dan pembangunan ekonomi.



Tentang Proyek



Proyek “Menciptakan Lapangan Pekerjaan: Peningkatan Kapasitas untuk Pekerjaan Jalan Berbasis Sumber Daya Lokal di Kabupaten-kabupaten Terpilih di NAD¹ dan Nias” diformulasikan sebagai tanggapan atas bencana tsunami di Desember 2004 dan gempa bumi pada Maret 2005 yang menyebabkan banyak sekali korban jiwa dan hilangnya kesempatan matapencaharian serta kerusakan parah pada jalan-jalan dan infrastruktur lainnya. Proyek ini ditujukan untuk berkontribusi terhadap pemulihan ekonomi melalui peningkatan akses jalan dan konektivitasnya, menciptakan kesempatan kerja bagi penduduk lokal, meningkatkan keterampilan bagi para pekerja dan para kontraktor yang terlibat dalam proyek, dan memperkuat kapasitas lokal dalam menerapkan metode pendekatan perluasan lapangan kerja secara intensif berbasis sumberdaya lokal untuk pekerjaan konstruksi dan pemeliharaan jalan.

Menindaklanjuti kegiatan percontohan proyek yang didanai oleh OCHA dan UNDP dan dilaksanakan oleh ILO sebagai Badan Pelaksana, maka Fase 1 Proyek telah dilaksanakan selama kurun waktu tahun 2006-2008. UNDP ditunjuk sebagai Badan Mitra oleh MDF melalui Perjanjian FAA (Fiscal Agency Agreement). ILO menjalankan proyek ini dibawah arahan dari BRR² dan kemudian dibawah arahan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Proyek memasukkan komponen peningkatan kapasitas sebagai komponen utama yang sesuai kebutuhan serta sangat fokus kepada partisipasi aktif dari masyarakat – terutama perempuan.

Secara keseluruhan, dana yang dikelola proyek untuk periode pelaksanaan tahun 2006-2011, adalah sebesar USD 11.8 juta. Adapun wilayah kerja proyek meliputi kabupaten-kabupaten sebagai berikut: Aceh Besar, Bireuen, Pidie, Nias dan Nias Selatan untuk pekerjaan jalan; dan Aceh Jaya, Aceh Barat dan Nagan Raya untuk pekerjaan irigasi.

Proyek dilaksanakan dalam 3 fase atau tahapan. Tahap pertama fokus untuk meningkatkan kapasitas pemerintah Kabupaten dan para kontraktor lokal dalam memberikan akses jalan guna memfasilitasi pemberian bantuan kepada masyarakat yang terkena dampak bencana di 5 kabupaten (Aceh Besar, Bireuen, Pidie, Nias dan Nias Selatan). Tahap kedua menitikberatkan keberlanjutan dampak dari Proyek ini dalam hal kapasitas pemerintah kabupaten, para kontraktor skala kecil dan masyarakat dalam mengadopsi dan melaksanakan rehabilitasi pekerjaan jalan dan pemeliharaan jalan berbasis sumber daya lokal (LRB). Kemudian, perpanjangan tahap kedua selama 6 bulan akan menerapkan strategi dasar untuk keluar yang berfokus pada berbagai isu yang berhubungan dengan pemeliharaan atas aset-aset yang telah dibuat dan memperluas cakupan percontohan metode LRB di sektor jalan dan sektor-sektor lainnya.

¹ NAD singkatan dari Nanggroe Aceh Darussalam, sekarang menjadi Propinsi Aceh

² BRR singkatan dari Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi untuk Aceh dan Nias. Bappenas mengambil alih peran koordinasi dari BRR setelah masa kerja BRR selesai di April 2009.

Copyright © Organisasi Perburuhan internasional 2010

Edisi Bahasa Indonesia, Cetakan Pertama 2010

Publikasi-publikasi Internasional Labour Office memperoleh hak cipta yang dilindungi oleh Protokol 2 Konvensi Hak Cipta Universal. Meskipun demikian, kutipan-kutipan singkat dari publikasi tersebut dapat diproduksi ulang tanpa izin, selama terdapat keterangan mengenai sumbernya. Permohonan mengenai hak reproduksi atau penerjemahan dapat diajukan ke ILO Publications (Rights and Permissions), International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland, atau melalui email: pubdroit@ilo.org. International Labour Office menyambut baik permohonan-permohonan seperti itu.

Perpustakaan, lembaga dan pengguna lain yang terdaftar dengan Reproduction Rights Organizations terkait, dapat membuat fotokopi sejalan dengan lisensi yang diberikan kepada mereka untuk tujuan ini. Kunjungi website www.ifro.org untuk mengetahui Reproduction Rights Organizations di negara anda.

Dampak dari Pelatihan Kontraktor terhadap Peluang Perolehan Pekerjaan dan Usaha Mereka – Temuan dari Studi Penelusuran Kontraktor yang dilaksanakan Proyek pada bulan Mei 2010. Kantor Perburuhan Internasional, Kantor Perwakilan ILO untuk Indonesia dan Timor-Leste, Program Investasi Padat Karya -Jakarta: ILO, 2010

ISBN: 978-92-2-124036-5 (web PDF)

Proyek “Menciptakan Lapangan Pekerjaan: Peningkatan Kapasitas untuk Pekerjaan Jalan Berbasis Sumber Daya Lokal di Kabupaten-kabupaten Terpilih di NAD dan Nias” dan publikasi ini didanai oleh Multi Donor Fund untuk Aceh dan Nias (MDF).

Katalog ILO dalam Data Publikasi

Penggambaran-penggambaran yang terdapat dalam publikasi-publikasi ILO, yang sesuai dengan praktik-praktik Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan presentasi materi yang ada di dalamnya tidak mewakili pengekspresian opini apapun dari sisi International Labour Office mengenai status hukum negara, wilayah atau teritori manapun atau otoritasnya, atau mengenai batas-batas negara tersebut.

Tanggungjawab atas opini-opini yang diekspresikan dalam artikel, studi dan kontribusi lain yang ditandatangani merupakan tanggungjawab penulis, dan publikasi tidak mengandung suatu dukungan dari International Labour Office atas opini-opini yang terdapat di dalamnya.

Rujukan ke nama perusahaan dan produk komersial dan proses tidak menunjukkan dukungan dari Kantor Perburuhan Internasional, dan kegagalan untuk menyebutkan suatu perusahaan, produk komersial atau proses tertentu bukan merupakan tanda ketidaksetujuan.

Publikasi ILO dapat diperoleh melalui penjual buku besar atau kantor lokal ILO di berbagai negara, atau secara langsung dari ILO Publications, International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland (email: pubvente@ilo.org); atau Kantor ILO Jakarta Menara Thamrin, Lantai 22, Jl. M.H. Thamrin Kav. 3, Jakarta 10250, Indonesia (email: jakarta@ilo.org). Katalog atau daftar publikasi tersedia secara cuma-cuma dari alamat di atas atau melalui email.

Kunjungi Website kami: <http://www.ilo.org/publication> ; atau www.ilo.org/jakarta

Kata Pengantar

Guna menanggapi dampak tsunami yang melanda Indonesia pada tahun 2004, dikembangkanlah proyek UNDP/ILO “Menciptakan Lapangan Pekerjaan: Peningkatan Kapasitas untuk Pekerjaan Jalan Berbasis Sumber Daya Lokal di Kabupaten-kabupaten Terpilih di NAD dan Nias”. Proyek ini dilaksanakan dengan pendanaan dari Dana Multi-donor untuk Aceh dan Sumatera Utara dan bertujuan untuk turut berkontribusi pada upaya pemulihan dan rekonstruksi dari Aceh dan Nias dengan memadukan kegiatan peningkatan kapasitas dengan pekerjaan pembangunan jalan di kabupaten-kabupaten terpilih.

Proyek ini mengadopsi pendekatan berbasis sumber daya lokal (*Local Resource-based – LRB*) yang berupaya untuk mencapai keseimbangan antara penggunaan tenaga kerja lokal, sumber daya lokal dan peralatan ringan, sehingga memaksimalkan penciptaan peluang lapangan pekerjaan jangka pendek, sementara menjaga standar kualitas konstruksi. Tujuan jangka pendek dari Proyek ini adalah “Pemerintah Kabupaten dan kontraktor skala kecil di daerah proyek mengadopsi dan melakukan pekerjaan jalan dengan pendekatan LRB, dan oleh karenanya, dapat menyediakan akses ke pusat-pusat sosio-ekonomi dan menciptakan peluang kerja bagi masyarakat pedesaan”.

Proyek ini menghasilkan beberapa capaian penting, termasuk pembangunan jalan-jalan pedesaan berkualitas tinggi. Proyek ini memperoleh hasil secara efektif dan tepat biaya, menyediakan lapangan pekerjaan bagi perempuan maupun laki-laki dan melaksanakan program pelatihan komprehensif, memperkuat kapasitas staf Dinas Pekerjaan Umum di kabupaten – mitra pelaksana dan penerima bantuan proyek – dan kontraktor berskala kecil yang terlibat dalam kegiatan pembangunan proyek.

Untuk menilai dampak dari kegiatan peningkatan kapasitas proyek bagi kontraktor dalam kapasitas mereka untuk memperoleh pekerjaan dan peluang usaha, proyek ini melaksanakan sebuah studi penelusuran (*tracer study*) kontraktor pada bulan Mei 2010. Penemuan dari studi menegaskan kelayakan dan manfaat dari pelatihan untuk kontraktor lokal berskala kecil, sebagaimana dirancang dan diimplementasikan oleh Proyek.

Studi penelusuran menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan tersebut dipandang sangat bermanfaat bagi 91% dari kontraktor yang diwawancarai, dimana 9% dari mereka menganggap pelatihan tersebut bermanfaat. Pelatihan yang telah diterima membuat mereka lebih dapat bersaing dan memungkinkan mereka untuk memperoleh lebih banyak bisnis bagi perusahaan mereka. Pelatihan telah meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat penawaran yang kualitasnya lebih baik dan bersaing secara harga, meningkatkan keahlian manajemen mereka, telah memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang keuangan, administratif, persyaratan proses *bidding* yang lebih baik dan telah meningkatkan pengetahuan teknis mereka dalam teknik konstruksi dan metode kerja.

ILO berharap laporan ini akan berguna baik bagi praktisi maupun pembuat keputusan dalam memberikan arahan berkaitan dengan keterlanjutan kegiatan peningkatan kapasitas bagi kontraktor lokal berskala kecil, sebagaimana seperti yang telah berhasil ditunjukkan oleh proyek ini.

Saya juga ingin menggunakan kesempatan ini untuk berterima kasih pada kontraktor yang bersedia meluangkan waktunya bersama dengan tim proyek untuk berpartisipasi dalam studi ini. Sebagai lembaga pelaksana proyek, ILO juga mengucapkan terima kasih atas dukungan yang berlanjut dari UNDP—lembaga mitra dari proyek—, Dana Multi-donor bagi Aceh dan Sumatera Utara, Pemerintah Sumatera Utara dan Pemerintah Aceh, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, BAPPENAS, Departemen Pekerjaan Umum, Program PNPM Mandiri Perdesaan, warga Aceh dan Nias, pemangku-pemangku kepentingan lain, atas dukungan dan kerjasamanya mereka secara terus-menerus yang sangat penting dalam kesuksesan implementasi proyek ini.

Peter van Rooij

Direktur

Kantor ILO untuk Indonesia dan Timor-Leste

Jakarta

Agustus 2010

Daftar Isi

Ringkasan Eksekutif	i
1. Pendahuluan.....	1
2. Tujuan Studi.....	2
3. Desain dan Pelaksanaan Studi	3
4. Temuan-Temuan	5
4.1. Profil Para Kontraktor	5
4.2. Manfaat Pelatihan	8
4.3. Kebutuhan Pelatihan Tambahan	11
4.4. Isu Jender	11
5. Kesimpulan dan Rekomendasi.....	13

Tabel-Tabel

Tabel 1: Sampel kontraktor yang diwawancara untuk studi penelusuran.....	4
Table 2: Lama Operasi Perusahaan Kontraktor yang Berpartisipasi	5
Tabel 3: Omzet Rata-rata Kontraktor	6
Tabel 4: Jumlah Kontrak yang Diberikan bagi para kontraktor	8

Gambar

Gambar 1: Lama tahun perusahaan kontraktor telah beroperasi	6
Gambar 2: Kisaran Omzet Tahunan Kontraktor	6
Gambar 3: Jumlah Staf yang Dipekerjakan oleh Kontraktor	7
Gambar 4: Jenis Pekerjaan yang Dilakukan Para Kontraktor.....	7
Gambar 5: Metode Kerja yang Digunakan Kontraktor.....	8
Gambar 6: Jumlah Kontrak yang Diberikan kepada Kontraktor	8
Gambar 7: Jenis Pelatihan yang Diterima oleh Kontraktor	9
Gambar 8: Manfaat dari Pelatihan yang diberikan Proyek terhadap Usaha Mereka...	11
Gambar 9: Kebutuhan Pelatihan Tambahan yang Diidentifikasi oleh Kontraktor	11

Lampiran-lampiran

Lampiran 1: Kuesioner yang digunakan untuk studi penelusuran.....	14
---	----

Singkatan

ILO :	International Labour Organization (Organisasi Perburuhan Internasional)
LRB :	Local Resource-Based (Berbasis Sumber Daya Lokal)
MDFANS :	Multi-donor Fund for Aceh and North-Sumatra (Dana Multi-donor untuk Aceh dan Sumatra utara)
UNDP :	United Nations Development Programme

Ringkasan Eksekutif

Pada bulan Mei 2010, Proyek melaksanakan studi penelusuran kontraktor untuk menilai dampak dari pelatihan yang diberikan oleh Proyek bagi kontraktor berkaitan dengan kemampuan untuk memperoleh pekerjaan dan peluang bisnis mereka. Kontraktor yang memenangkan kontrak selama fase I dari Proyek ini menjadi kelompok sasaran untuk studi penelusuran ini. Selama fase I Proyek – dilaksanakan dari Maret 2006 s.d. September 2008 – kontrak diberikan kepada 52 kontraktor skala kecil. Untuk studi penelusuran ini, tiga puluh dua (32) kontraktor – atau 62% - diwawancara.

Kontraktor yang diwawancara umumnya mempekerjakan 2-6 pekerja dan mayoritas memiliki perputaran atau omzet tahunan berkisar Rp 0.5 – Rp 2.0 milyar (US\$ 55,000 to US\$ 222,000). Di Nias Selatan perusahaan-perusahaan kontraktor rata-rata berdiri sejak 4-5 tahun lalu. Lama operasi perusahaan kontraktor di Kabupaten Nias, Pidie, dan Bireun rata-rata 13-16 tahun. Delapan puluh empat persen (84%) dari kontraktor menggunakan gabungan dari metode padat karya dan padat modal, tergantung pada sifat pekerjaannya. Enam belas persen (16%) dari mereka menggunakan hanya metode padat karya. Jumlah kontrak yang diterima kontraktor dari Proyek berkisar 1 sampai 3 (rata-rata 2). Semua kontraktor menyebutkan bahwa baik direktur perusahaan dan pengawas lapangan telah mendapatkan pelatihan dari Proyek.

Studi penelusuran menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan oleh Proyek dianggap sangat bermanfaat bagi 91% kontraktor yang diwawancara sementara 9% kontraktor berpandangan bahwa pelatihan tersebut bermanfaat. Kontraktor di Proyek Nias bahkan memperoleh lebih banyak manfaat dari rekan mereka di Proyek Aceh. Penjelasan dari hal ini adalah bahwa kapasitas para kontraktor di kepulauan Nias sangat rendah dibandingkan dengan kapasitas kontraktor Aceh.

Mayoritas kontraktor di kepulauan Nias memperoleh manfaat dari pelatihan dalam hal peningkatan kemampuan untuk membuat penawaran yang lebih baik secara kualitatif – dan bersaing secara harga, peningkatan kemampuan manajemen, pengetahuan yang lebih baik dan pemahaman terhadap persyaratan finansial dan administratif yang lebih baik, dan meningkatnya pengetahuan akan persyaratan *bidding*, dan peningkatan pengetahuan teknis konstruksi dan metode kerja. Pada Proyek Aceh manfaat yang diperoleh juga dihargai oleh kontraktor, tetapi dengan tingkat yang lebih rendah, karena para kontraktor sudah memperoleh kompetensi dasar yang dibutuhkan dalam beberapa jenis pelatihan yang disediakan. Semua kontraktor yang diwawancara menyebutkan pelatihan yang mereka terima membuat mereka lebih kompetitif dan memungkinkan mereka untuk mendapatkan lebih banyak bisnis bagi perusahaan mereka.

Para kontraktor yang diwawancara dari Proyek di Nias mengindikasikan mereka membutuhkan lebih banyak pelatihan di semua area pelatihan yang telah diberikan oleh Proyek. Dalam Proyek Aceh para kontraktor menyebutkan bahwa mereka secara khusus lebih tertarik pada pelatihan manajemen dan teknis.

Studi juga mengindikasikan bahwa para kontraktor bersedia mempekerjakan perempuan dalam angkatan kerjanya, jika persyaratan itu menjadi bagian dari syarat kontrak atas pekerjaan yang mereka terima. Di sana tidak tampak adanya bias terhadap upaya mempekerjakan perempuan karena asumsi bahwa perempuan memiliki produktivitas yang lebih rendah. Menimbang keterbukaan pemikiran para kontraktor berkaitan dengan upaya mempekerjakan perempuan, dan mengingat adanya peningkatan yang cukup tajam atas jumlah perempuan dalam angkatan kerja – khususnya di proyek Aceh – tampaknya pendekatan Proyek dalam mendorong keterlibatan perempuan telah berhasil.

1. Pendahuluan

Proyek UNDP/ILO ‘*Menciptakan Lapangan Pekerjaan: Peningkatan kapasitas untuk Pekerjaan Jalan Berbasis Sumber Daya Lokal di Kabupaten-kabupaten Terpilih di NAD dan Nias*’ dikembangkan guna menanggapi dampak tsunami yang terjadi pada Desember 2004 dan gempa bumi besar pada bulan Maret 2005 – yang terakhir khususnya menimpa Kepulauan Nias. Proyek didanai oleh *Multi-donor Fund for Aceh and North-Sumatra (MDFANS)*. Implementasi dari fase I dimulai pada bulan Maret 2006 dan meliputi 5 Kabupaten: Aceh Besar, Pidie, dan Bireun di Propinsi Aceh, dan Nias serta Nias Selatan di Kepulauan Nias. Fase I (US\$ 6,42 juta) diselesaikan pada tanggal 31 Maret 2008.

Untuk mengupayakan keberlanjutan bagi dampak Proyek berkaitan dengan kapasitas pemerintah daerah dan kontraktor berskala kecil dalam mengadopsi dan melaksanakan pekerjaan jalan berbasis sumber daya lokal (LRB), fase kedua (US\$ 5,38 juta) disetujui. Fase II dijadwalkan selesai pada 30 September 2010³. Selama Fase II kegiatan di Aceh Besar tidak dilanjutkan.

Tujuan umum Proyek ini adalah memberikan kontribusi terhadap upaya pemulihan dan rekonstruksi dari Aceh dan Nias dengan mengintegrasikan kegiatan peningkatan kapasitas dengan pekerjaan pembangunan jalan pada kabupaten-kabupaten terpilih. **Tujuan jangka pendek** dari Proyek ini adalah:

Pemerintah daerah dan kontraktor berskala kecil dalam area proyek mengadopsi dan melaksanakan pekerjaan jalan berbasis sumber daya lokal dan oleh karenanya menyediakan akses ke pusat-pusat sosio-ekonomi dan menciptakan peluang kerja bagi masyarakat pedesaan.



Tiga output yang diharapkan dari Proyek, seperti yang tercantum dalam kerangka logis Proyek adalah sebagai berikut:

1. Kapasitas pemerintah kabupaten dan kontraktor berskala kecil dalam melaksanakan pekerjaan jalan memuaskan;
2. Teknik, standar, sistem dan strategi untuk pekerjaan jalan berbasis sumber daya lokal diperbaiki sesuai dengan kondisi di NAD dan Nias;
3. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pemeliharaan jalan pedesaan diperkuat.

Proyek telah mampu mencapai output fisik yang direncanakan dengan kualitas tinggi dan tepat waktu, mis. sesuai dengan kerangka waktu yang direncanakan dan dengan sangat tepat biaya. Kontrol kualitas dan jaminan kualitas yang meningkat, pemilihan rancangan LRB dan teknologi konstruksi yang tepat, serta penggunaan prosedur pengadaan yang berbeda,

³ Proposal untuk memperpanjang periode fase II sampai dengan Juni 2011 – menggunakan bunga yang diperoleh dari rekening bank Proyek – sedang dipersiapkan. Perpanjangan dari fase II memberikan *exit strategy* untuk memastikan hasil dari Proyek bisa berlanjut bahkan setelah proyek tersebut selesai.

merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tercapainya hasil pekerjaan konstruksi dengan memuaskan.

Proyek telah melampaui target fisiknya. Lebih dari 150 km dari jalan kabupaten dan jalan desa telah diperbaiki dan sekitar 175 km jalan telah dipelihara. Sistem pemeliharaan rutin berbasis masyarakat telah diperkenalkan untuk perawatan jalan kabupaten. Melalui kolaborasi dengan PNPM, Proyek melatih Fasilitator PNPM mengenai beragam aspek pemeliharaan rutin jalan berbasis komunitas.

Proyek telah melatih 178 staf Dinas Pekerjaan Umum / Dinas Bina Marga Kabupaten di mana Proyek beroperasi. 341 staf dari 134 kontraktor – yang memenangkan kontrak dalam Proyek – juga menerima pelatihan. Diperkirakan 34.200 hari pelatihan diberikan bagi para staf Pekerjaan Umum (PU) dan para kontraktor. Pelatihan bagi Dinas PU kabupaten dan kontraktor mencakup pelatihan mengenai berbagai aspek perencanaan, implementasi, dan pengawasan dari rehabilitasi jalan dan pekerjaan perawatan, menggunakan metode LRB dan teknologi menengah yang memadai. Pelatihan mengenai pengujian laboratorium, tender, penentuan harga, dan perencanaan kerja juga diberikan bagi staf PU dan para kontraktor.



Melalui metode kerja LRB yang diaplikasikan, Proyek mampu memaksimalkan keterlibatan tenaga kerja lokal dalam kegiatan pembangunan dan perawatan jalan. Sebagai hasilnya, terdapat peningkatan yang diperkirakan sebesar 5-10 % dalam hal peluang lapangan kerja lokal, dibandingkan dengan peluang pekerjaan yang dihasilkan di bawah pekerjaan serupa dengan pendekatan yang lebih bersifat padat modal. Secara keseluruhan lebih dari 400.000 pekerja harian untuk pekerjaan jangka pendek dihasilkan dalam pekerjaan rehabilitasi dan perawatan jalan ini. Proyek juga cukup berhasil dalam mendorong keterlibatan dari perempuan lokal dalam tenaga kerja. Saat ini perempuan saat ini mencapai 28% dari seluruh angkatan kerja. Sebagai perbandingan, pada awal Proyek, partisipasi perempuan dalam tenaga kerja berkisar antara 7-15%.

2. Tujuan Studi



Pada awal mula proyek di tahun 2006, survei secara umum mengenai industri kontraktor dilaksanakan. Penemuan utama studi tersebut adalah secara keseluruhan para kontraktor tidak dilengkapi dengan sumber daya yang memadai untuk dapat berpartisipasi dalam program pembangunan ulang yang dijalankan setelah Tsunami 2004. Kebanyakan kontraktor kekurangan dana, pegawai, dan peralatan. Hanya sedikit dari mereka yang memiliki pengetahuan dan keahlian memadai dalam proyek pembangunan jalan.

Berdasarkan temuan dari penilaian tersebut, Proyek menyusun rencana pelatihan dan materi pelatihan bagi para kontraktor⁴. Sejumlah total 71 kontraktor (Aceh 36, Nias 35) berpartisipasi dalam pelatihan yang disediakan oleh Proyek.

Selama pelatihan tingkat kompetensi kontraktor dan pegawai dinilai. Penilaian menunjukkan bahwa kinerja rata-rata dari kontraktor setelah berpartisipasi dalam pelatihan adalah sebagai berikut: 33% baik, 40% memuaskan dan 27% tidak memuaskan (gagal). Sekitar 30% dari pengawas kontraktor kinerjanya tidak memuaskan.

Pada Maret 2008, Proyek melaksanakan penilaian internal bagi kontraktor-kontraktor yang berpartisipasi dalam Proyek. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk memperoleh gambaran detail mengenai usaha kontraktor, prospek mereka dan dampak – jika ada – dari partisipasi mereka dalam kegiatan kontrak Proyek – termasuk pelatihan yang diadakan Proyek. Penemuan dari penilaian internal dirangkum dalam laporan Maret 2008 “Evaluasi Fase Proyek Akhir – Evaluasi Internal”. Penilaian mengindikasikan bahwa para kontraktor menganggap pelatihan yang diadakan oleh Proyek bermanfaat atau sangat bermanfaat.

Penilaian pada tahun 2008 tersebut berfokus pada usaha keseluruhan para kontraktor dan kegiatan operasional terpilih dari perusahaan kontraktor, sementara tujuan dari penilaian saat ini adalah mengevaluasi dampak dari pelatihan yang diberikan oleh Proyek bagi kontraktor lokal berskala kecil terhadap usaha kontraktor dan prospek usahanya. Tujuan spesifik dari studi penelusuran ini adalah untuk:

Menilai dampak dari pelatihan yang diberikan oleh Proyek bagi kontraktor kecil lokal dalam peluang perolehan pekerjaan dan peluang usaha mereka

Agar dapat melakukan penilaian dampak pelatihan yang diberikan Proyek bagi para kontraktor, penting disadari bahwa diperlukan waktu bagi para kontraktor untuk mencari dan berpartisipasi dalam proses tender baru bagi proyek-proyek sektor publik dan swasta. Idealnya studi penelusuran semacam ini membutuhkan minimal 12 bulan setelah selesainya sebuah proyek. Oleh sebab itu, fokus studi penelusuran ini adalah kontraktor yang berpartisipasi dalam pelatihan dan memenangkan kontrak selama fase I proyek. (Fase I diselesaikan pada 30 September 2008).



3. Desain dan Pelaksanaan Studi

Kajian ini berfokus pada dampak pelatihan yang diberikan oleh Proyek terhadap prospek usaha kontraktor secara keseluruhan, kemampuan mereka untuk menghasilkan pekerjaan berkualitas, kemampuan mereka untuk menentukan biaya dan mengatur kontrak dengan tepat serta yang utama menghasilkan laba yang cukup besar dari kegiatan kontrak mereka. Studi

⁴ Menciptakan Pekerjaan: Peningkatan kapasitas untuk pekerjaan jalan berbasis sumber daya lokal di kabupaten-kabupaten terpilih di NAD dan Nias”, Penilaian Kebutuhan Pelatihan dan Strategi Pelatihan oleh Mei 2006 oleh *Andreas Beusch, Intech Beusch & Co.*

penelusuran ini juga menilai dampak dari pelatihan Proyek terkait gender yang terhadap usaha kontraktor.

Berdasarkan informasi yang tersedia dari Proyek, total jumlah kontraktor yang memenangkan kontrak selama fase I Proyek pada empat kabupaten dimana Proyek beroperasi adalah 52. Kontraktor-kontraktor ini merupakan kelompok sasaran untuk studi penelusuran. Beberapa dari kontraktor memenangkan lebih dari satu kontrak dan beberapa dari antara mereka juga berpartisipasi dalam Fase II dari Proyek.

Studi penelusuran dilaksanakan pada 17-24 Mei 2010. Wawancara dengan para kontraktor dilaksanakan oleh staf proyek dan kuesioner terstruktur digunakan dalam wawancara.



Lampiran 1 menyajikan kuesioner yang telah digunakan. Desain kuesioner didasarkan pada kuesioner yang digunakan pada penilaian internal 2008.

Meski demikian, beberapa modifikasi harus dilakukan pada kuesioner 2008 agar mencerminkan kebutuhan untuk melihat secara spesifik dampak dari pelatihan yang diberikan oleh Proyek bagi kontraktor. Kuesioner 2008 lebih bersifat umum dalam hal penilaian, misalnya, kuesioner lebih berfokus pada usaha keseluruhan dan beberapa aspek teknis dari operasi para kontraktor. Akan tetapi kuesioner 2008 memang memiliki beberapa pertanyaan mengenai pelatihan dan dampak dari pelatihan terhadap usaha kontraktor. Kuesioner yang telah dirancang ulang juga memasukkan pertanyaan berkaitan dengan aspek gender karena pengarusutamaan gender merupakan komponen penting dalam proyek LRB.

Staf proyek mampu melacak 32 dari 52 kontraktor yang memenangkan kontrak selama fase I dari Proyek di kabupaten dimana Proyek ini beroperasi. Dalam melacak para kontraktor, berbagai cara digunakan antara lain informasi dari database Proyek, konsultasi dengan asosiasi kontraktor lokal dan informasi dari Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten. Tabel 1 menunjukkan sampel dari kontraktor yang diwawancara untuk 4 kabupaten dimana Proyek beroperasi. Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1, ukuran sampel secara keseluruhan untuk studi penelusuran adalah 62%, dengan variasi ukuran sampel diantara 4 kabupaten berkisar antara 50% s.d. 80%.

Tabel 1: Sampel kontraktor yang diwawancara untuk studi penelusuran

KABUPATEN	Fase I kontraktor	Ukuran Sampel Studi Penelusuran	Ukuran Sample dalam %
Bireuen	14	8	57%
Pidie	10	8	80%
Nias	14	9	64%
Nias Selatan	14	7	50%
Total	52	32	62%

4. Temuan-Temuan

Bagian ini menyajikan temuan-temuan studi. Bagian 4.1. merangkum informasi yang diperoleh selama studi berkaitan dengan profil kontraktor yang diwawancara. Penilaian dari manfaat pelatihan yang diberikan oleh proyek – dari pandangan kontraktor – diberikan dalam bagian 4.2. Pertanyaan-pertanyaan juga diberikan berkaitan dengan persyaratan tambahan dan informasi ini dijelaskan pada bagian 4.3. Proyek ini juga secara aktif mendorong pelibatan perempuan dalam angkatan kerja, oleh karenanya kuesioner juga memasukkan pertanyaan yang berhubungan dengan keterlibatan perempuan. Jawaban-jawaban yang diberikan oleh para kontraktor terkait dengan isu gender ditunjukkan pada bagian 4.4.

4.1. Profil Para Kontraktor



Semua kontraktor yang diwawancara terdaftar dalam asosiasi kontraktor. Kontraktor-kontraktor di Nias terdaftar di Aspekindo, Gapensi atau Gapeknas dan mereka yang berada di Nias Selatan terdaftar di Gapeknas. Para kontraktor yang bekerja di Kabupaten Pidie dan Bireun terdaftar dalam Gapensi, Aspekindo, AKA, Askindo atau EKNAS.

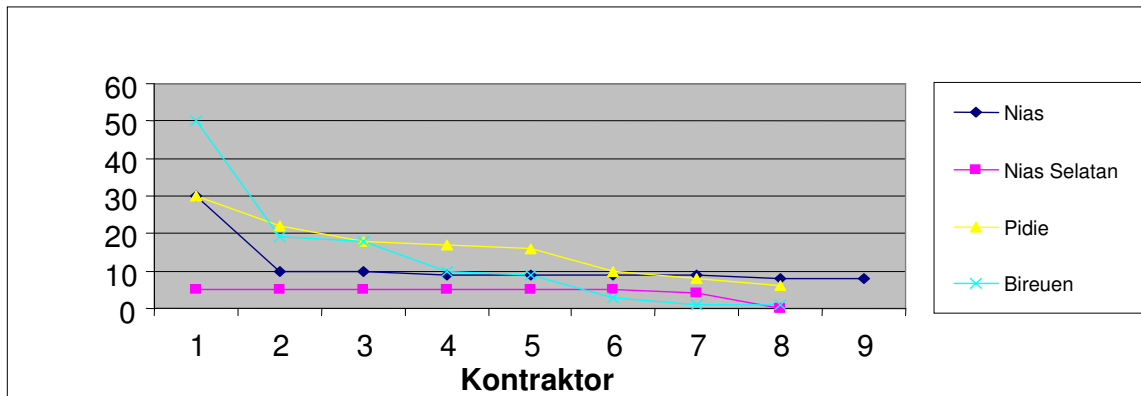
Lama berdirinya perusahaan konstruksi cukup bervariasi. Perusahaan terlama telah berdiri selama 50 tahun sementara yang terbaru tiga tahun. Tabel 2 menunjukkan kisaran umur perusahaan-perusahaan kontraktor yang diwawancarai dan rata-rata tahun perusahaan kontraktor berkecimpung di bidang ini. Sementara itu, perusahaan-perusahaan kontraktor di Nias Selatan yang berpartisipasi dalam proyek terbilang masih baru (beroperasi selama 4-5 tahun), sedangkan kontraktor dari Nias, Pidie, dan Bireun telah berdiri lebih lama, rata-rata 13-16 tahun untuk ketiga Kabupaten tersebut.

Table 2: Lama Operasi Perusahaan Kontraktor yang Berpartisipasi

Kabupaten	Variasi lama perusahaan telah beroperasi dalam tahun	Rata-rata lama perusahaan telah beroperasi dalam tahun
Nias	8 – 30 tahun	12.8 tahun
Nias-Selatan	4 – 5 tahun	4.9 tahun
Pidie	6 – 30 tahun	15.9 tahun
Bireuen	3 – 50 tahun	13.9 tahun
Overall		11.7 tahun

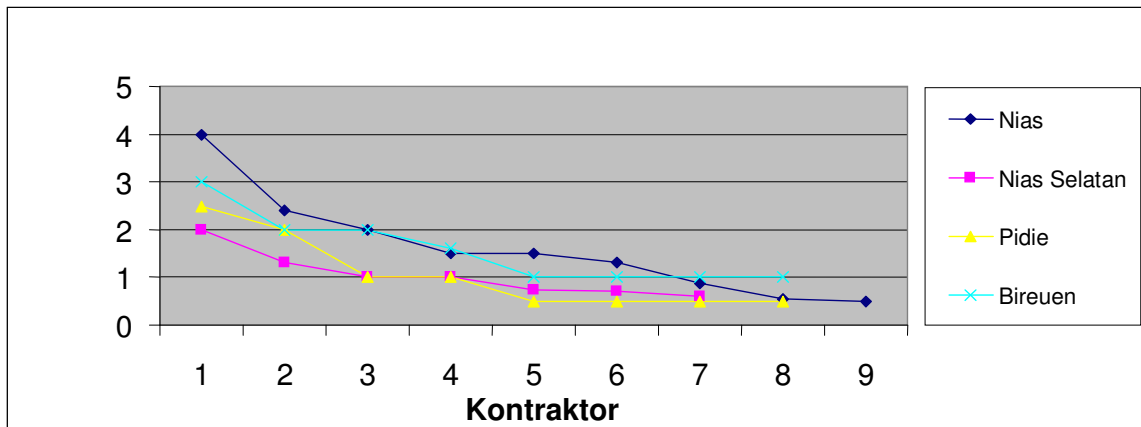
Sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1, mayoritas perusahaan kontraktor yang berpartisipasi dalam studi penelusuran telah beroperasi dalam industri konstruksi kurang dari 20 tahun.

Gambar 1: Lama tahun perusahaan kontraktor telah beroperasi



Kontraktor yang diwawancara adalah para kontraktor skala kecil. Mayoritas dari kontraktor memiliki omzet tahunan berkisar Rp 0,5 miliar s.d. Rp 2 miliar (kurang lebih US\$ 55,500 s.d. US\$ 222,000)⁵ sebagaimana bisa dilihat pada Gambar 2. Hanya 4 kontraktor yang memiliki omzet tahunan yang lebih tinggi (Rp 2,5 miliar s.d. Rp 4 miliar).

Gambar 2: Kisaran Omzet Tahunan Kontraktor



Tabel 3 merangkum omzet tahunan rata-rata dari kontraktor yang diwawancara di masing-masing 4 kabupaten. Variasi di antara 4 kabupaten dalam hal omzet rata-rata tahunan dari para kontraktor kecil. Omzet berkisar antara Rp 1,1 miliar s.d. 1,6 miliar dan rata-rata omzet tahunan Rp 1.35 milyar (US\$ 150,000)

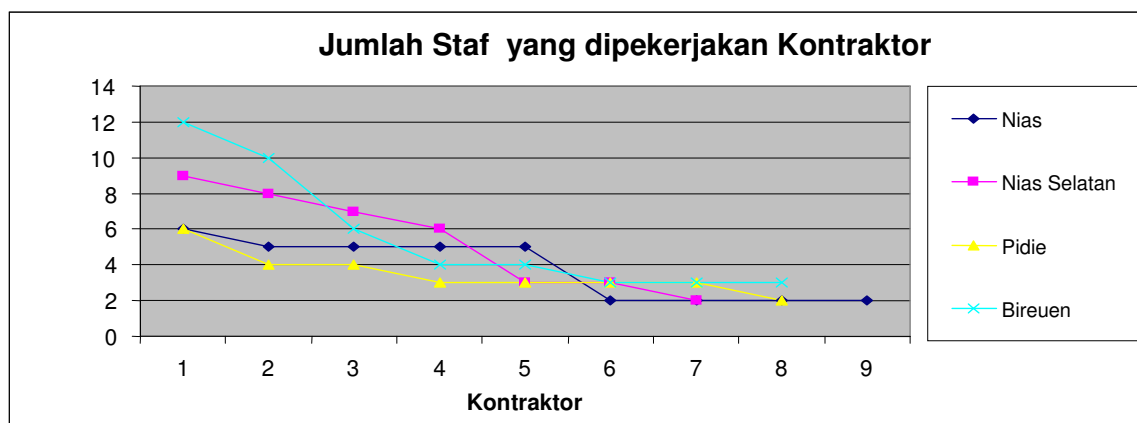
Tabel 3: Omzet Rata-rata Kontraktor

Kabupaten	Rata-rata Omzet Tahunan Kontraktor (dalam milyar rupiah)
Nias	1.60
Nias-Selatan	1.10
Pidie	1.10
Bireuen	1.60
Keseluruhan	1.35

⁵ Dengan nilai tukar US\$ 1 = Rp 9,000

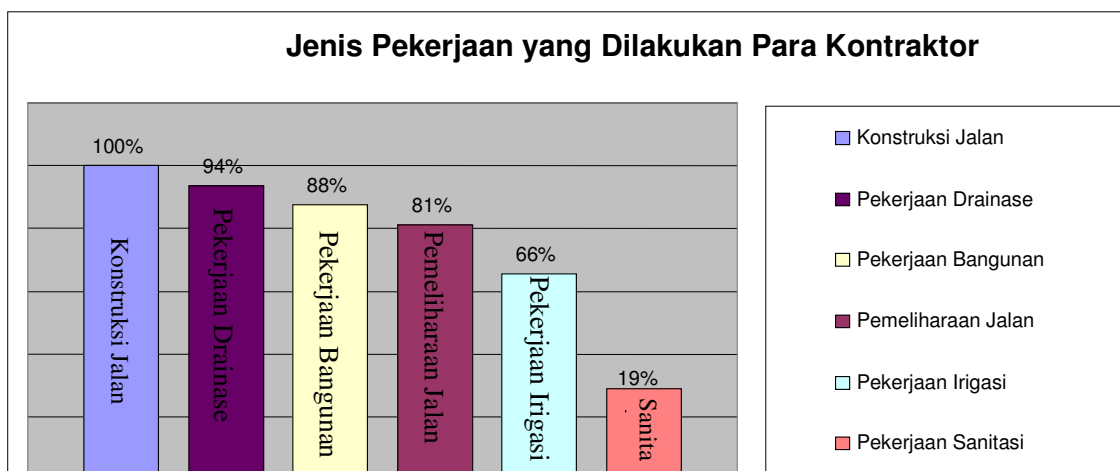
Jumlah staf yang diperkerjakan oleh kontraktor yang diwawancara berkisar antara 2 sampai 12 orang, seperti yang bisa dilihat pada Gambar 3. Mayoritas kontraktor mempekerjakan 2-6 staf dan rata-rata jumlah staf adalah 4.5.

Gambar 3: Jumlah Staf yang Dipekerjakan oleh Kontraktor

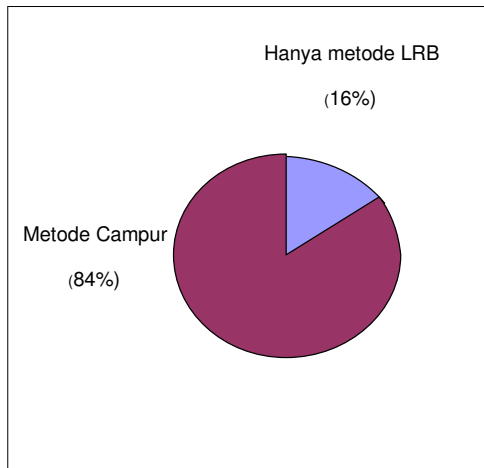


Kontraktor yang diwawancara terlibat dalam kegiatan konstruksi yang beragam. Terlepas dari pekerjaan konstruksi jalan, mayoritas juga terlibat dalam pekerjaan di bidang drainase, pembangunan gedung, perawatan jalan dan irigasi. Sembilan belas persen (19%) dari kontraktor juga melakukan pekerjaan pada bidang sanitasi air. Gambar 4 menunjukkan persentase dari kontraktor yang diwawancara yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan apa saja.

Gambar 4: Jenis Pekerjaan yang Dilakukan Para Kontraktor



Gambar 5: Metode Kerja yang Digunakan Kontraktor



Mayoritas kontraktor yang diwawancara (84%) mengindikasikan bahwa mereka menerapkan gabungan metode kerja padat karya dan padat modal dalam pelaksanaan pekerjaannya.

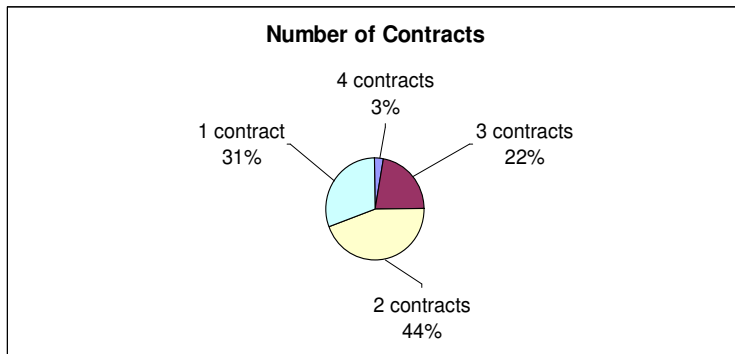
Kontraktor yang menyebutkan bahwa mereka menggunakan gabungan metode kerja mengindikasikan bahwa pilihan dari metodologi kerja mereka diatur dalam persyaratan spesifik dan sifat dari pekerjaan yang mereka garap.

Hanya 16% kontraktor yang berpartisipasi dalam studi menyebutkan bahwa mereka hanya menggunakan metode kerja LRB.

4.2 Manfaat Pelatihan

Gambar 6: Jumlah Kontrak yang Diberikan kepada Kontraktor

Sebagaimana bisa dilihat pada Gambar 6, dua per tiga (2/3) dari kontraktor hanya memenangkan 1 kontrak dan 3% memenangkan 4 kontrak. Total 63 kontrak dimenangkan oleh 32 kontraktor yang diwawancara. Ini berarti rata-rata 2 kontrak bagi masing-masing kontraktor. Tabel 4 menggambarkan informasi detail mengenai jumlah kontrak yang diberikan bagi para kontraktor di 4 kabupaten



Tabel 4: Jumlah Kontrak yang Diberikan bagi para kontraktor

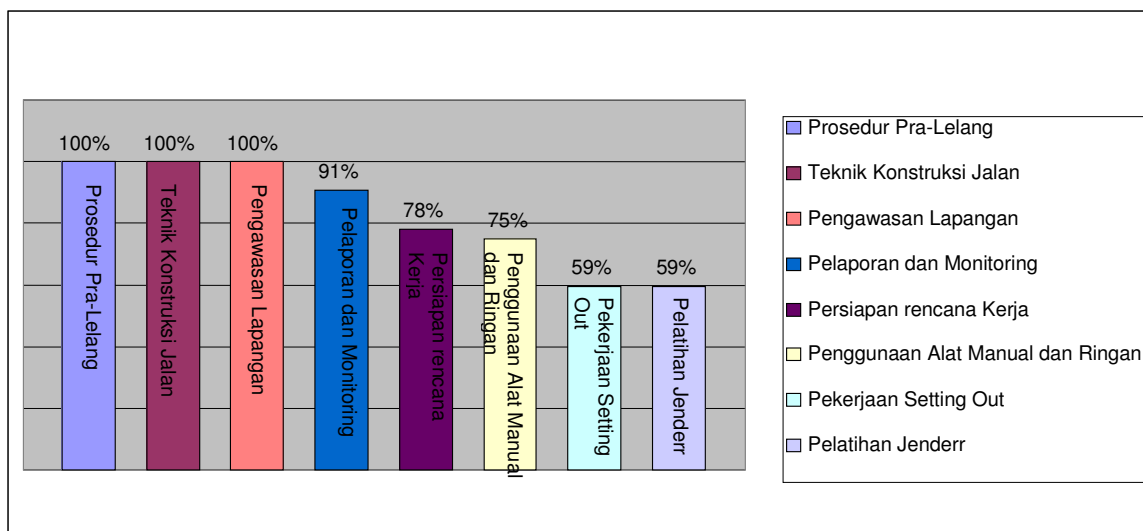
	Junlah kontrak yang diberikan bagi para kontraktor			
	Nias	Nias Selatan	Pidie	Bireuen
Kontraktor	3	3	4	3
Kontraktor	2	2	3	3
Kontraktor	2	2	2	3
Kontraktor	2	2	1	3
Kontraktor	2	2	1	2
Kontraktor	2	1	1	2
Kontraktor	2	1	1	1
Kontraktor	2		1	1
Kontraktor	1			
Total per Kabupaten	18	13	14	18
Total per daerah / klaster	31		32	
Total proyek	63			
Rata rata per Kabupaten	2.0	1.9	1.8	2.3
Rata rata paer daerah /klaster	1.9		2.0	
Proyek rata rata	2.0			



Seluruh kontraktor yang diwawancara menyebutkan bahwa baik direktur dari perusahaan kontraktor dan pengawas lapangan menerima pelatihan dari Proyek. Mayoritas dari pelatihan yang diberikan adalah pelatihan di tempat (berdasarkan kebutuhan), dilengkapi dengan pelatihan dalam kelas yang terbatas. Gambar 7 memberikan gambaran secara garis besar dari topik pelatihan yang berbeda yang diterima oleh kontraktor dan staf mereka.

Hampir semua kontraktor yang diwawancarai menerima pelatihan dalam hal prosedur pra-lelang, teknik konstruksi jalan, pengawasan lapangan dan pelaporan dan monitoring, hanya 59% dari mereka menyebutkan menerima pelatihan dalam hal pekerjaan Setting Out dan isu gender. Pelatihan dalam hal persiapan rencana kerja dan penggunaan peralatan ringan dan alat manual telah diberikan kepada sekitar $\frac{3}{4}$ dari kontraktor dan para staf mereka. .

Gambar 7: Jenis Pelatihan yang Diterima oleh Kontraktor



Semua kontraktor berpendapat bahwa pelatihan yang diberikan bagi mereka dan staf mereka sangat bermanfaat (91%) atau bermanfaat (9%). Mereka semua menyebutkan bahwa pelatihan yang diterima membuat mereka lebih mampu bersaing dan telah meningkatkan bisnis mereka.

88% dari kontraktor mengindikasikan bahwa pelatihan yang mereka peroleh membuat mereka menyadari nilai dari sebuah pelatihan dan membuat mereka mencari pelatihan tambahan bagi diri mereka sendiri dan bagi staf mereka.



Kontraktor juga menyebutkan bahwa pelatihan yang disediakan oleh ILO adalah kali pertama mereka memperoleh pelatihan serupa dan mereka sangat menghargai kesempatan memperoleh pelatihan tersebut. Semua staf yang menerima pelatihan dari ILO masih bekerja pada kontraktor mereka pada saat studi ini dilakukan. Mengenai dampak dari pelatihan yang



disediakan oleh Proyek bagi usaha mereka, umpan balik secara keseluruhan yang diterima para kontraktor sangat positif tetapi respon yang diterima dari para kontraktor menunjukkan perbedaan substansial antara 4 kabupaten. Manfaat menyeluruh dari pelatihan yang paling banyak disebut datang dari kontraktor proyek Nias. Dalam kelompok Nias, para kontraktor di Kabupaten Nias melaporkan lebih banyak manfaat yang diperoleh dibandingkan rekan mereka di Nias Selatan.

Fakta bahwa kelompok Nias menyatakan lebih banyak manfaat yang diperoleh dari pelatihan menegaskan pengalaman proyek bahwa industri konstruksi lokal berskala kecil di Kepulauan Nias kurang berkembang dibandingkan dengan industri konstruksi kecil di Propinsi Aceh.

Alasan mengapa para kontraktor di Kabupaten Nias tampak memperoleh lebih banyak manfaat dibandingkan dengan rekan mereka di Kabupaten Nias Selatan dapat dijelaskan oleh fakta bahwa industri konstruksi kecil di Nias-Selatan bahkan kurang berkembang dibandingkan perusahaan yang ada di Kabupaten Nias. Pada waktu bersamaan peluang bisnis juga lebih sedikit bagi kontraktor di Nias Selatan dibandingkan dengan Kabupaten Nias dan untuk alasan ini pula tampak logis jika lebih sedikit kontraktor dari Nias Selatan memperoleh manfaat dari pelatihan terkait dengan peningkatan omzet atau kemampuan untuk memasukkan penawaran harga yang lebih kompetitif.

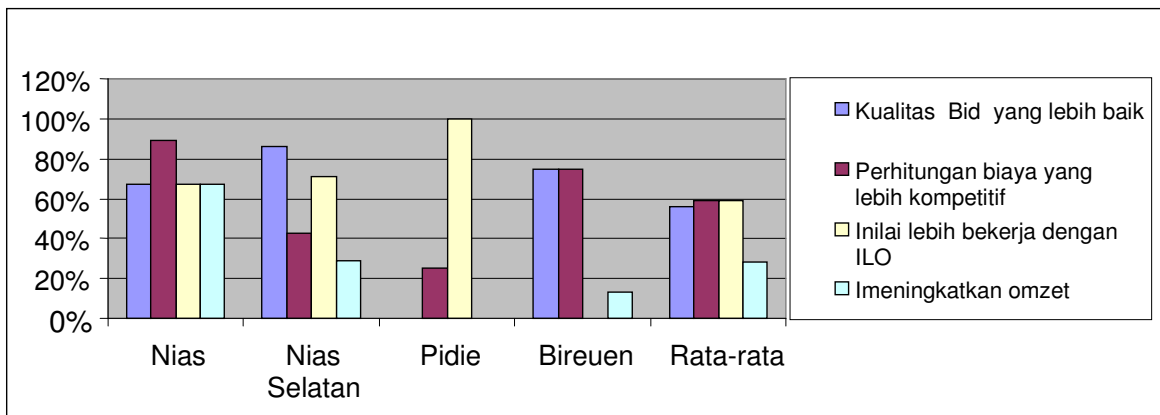


Kontraktor di Kabupaten Pidie mengemukakan bahwa manfaat yang paling penting dalam pelatihan yang diberikan bagi mereka adalah keunggulan kompetitif yang diberikan melalui kerja dengan ILO. Kualitas penawaran yang lebih baik, kemampuan untuk menyiapkan penawaran dengan harga yang lebih kompetitif atau peningkatan omzet (sangat jarang) tidak dianggap mereka sebagai manfaat dari pelatihan. Di Kabupaten Bireuen, mayoritas kontraktor beranggapan bahwa kemampuan untuk mengajukan penawaran yang lebih kompetitif dan

berkualitas adalah manfaat utama dari pelatihan yang mereka peroleh.

Gambar 8 menunjukkan pendapat kontraktor mengenai manfaat yang diterima dari pelatihan yang diberikan kepada mereka oleh Proyek.

Gambar 8: Manfaat dari Pelatihan yang diberikan Proyek terhadap Usaha Mereka



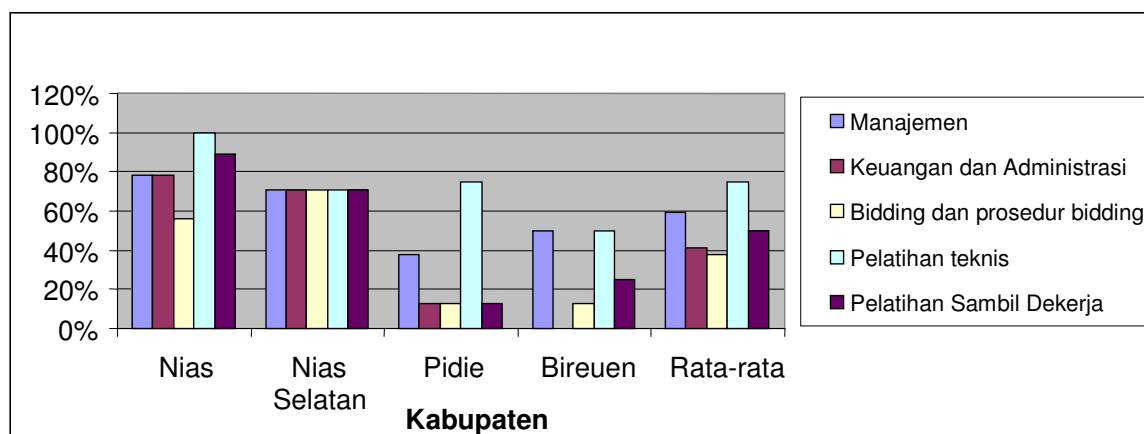
4.3 Kebutuhan Pelatihan Tambahan

Permintaan pelatihan tambahan yang diidentifikasi oleh kontraktor yang diwawancara dirangkum dalam Gambar 9. Pada Kabupaten Nias dan Nias Selatan lebih banyak kontraktor yang menyatakan kebutuhan akan pelatihan tambahan daripada di Kabupaten Pidie dan Bireun. Ini bisa dijelaskan oleh kondisi yang relatif lebih tertinggal dari industri kontraktor lokal berskala kecil di Kepulauan Nias dibandingkan dengan Aceh.

Di Kabupaten Nias dan Nias Selatan lebih banyak kontraktor menyatakan mereka membutuhkan pelatihan tambahan untuk manajemen, keuangan & administrasi, *bidding* serta isu teknis. Di Kabupaten Pidie dan Bireun, dimana industri konstruksi lokal berskala kecil relatif lebih baik, lebih banyak pelatihan teknis dan pelatihan manajemen disebutkan sebagai prioritas oleh 40-75% kontraktor

Gambar 9: Kebutuhan pelatihan tambahan yang diidentifikasi oleh kontraktor

Gambar 9: Kebutuhan Pelatihan Tambahan yang Diidentifikasi oleh Kontraktor



4.4 Isu Jender

Pada kelompok Nias kontraktor melaporkan bahwa 28% pekerja mereka adalah perempuan. Pada kelompok Aceh para kontraktor mengemukakan bahwa – rata-rata – 21% dari pekerja

konstruksi yang mereka pekerjaan adalah perempuan. Angka ini cukup sejalan dengan informasi yang tersedia dari Proyek mengenai tingkat partisipasi perempuan (28%).



Tiga dari kontraktor yang diwawancara di Nias Selatan melaporkan bahwa mereka memiliki perempuan sebagai staf mereka. Di Nias satu kontraktor memiliki staf perempuan. Di Pidie satu kontraktor memiliki staf perempuan di mana Bireum tidak ada perempuan yang dipekerjakan sebagai pegawai dari kontraktor. Secara keseluruhan 16% dari kontraktor mempekerjakan pegawai perempuan di perusahaan mereka.

Pada kelompok Nias, 81% dari kontraktor secara aktif mencoba mempekerjakan pekerja perempuan. Di kelompok Aceh hanya 6% dari kontraktor. Kontraktor yang tidak secara aktif mencoba mempekerjakan perempuan menyebutkan bahwa alasan utama tidak mempekerjakan perempuan karena tidak adanya permintaan dari pemilik proyek untuk mengerjakannya.

Hanya dua kontraktor menyebutkan bahwa alasan dari tidak mendorong perempuan untuk dipekerjakan sebagai pekerja konstruksi karena alasan perempuan tidak bisa bekerja sebaik pria.

Penjelasan bagi partisipasi perempuan yang lebih tinggi dalam angkatan kerja di kelompok Nias dibandingkan dengan Aceh berhubungan dengan fakta bahwa kegiatan-kegiatan tertentu, khususnya kegiatan menghancurkan batu, dilaksanakan secara manual di Nias (terutama oleh perempuan), dimana di Aceh kegiatan ini menggunakan alat pembantu (menggunakan penghancur batu).

Fakta bahwa partisipasi perempuan dalam tenaga kerja telah secara signifikan berkembang dalam jangka waktu pelaksanaan proyek – dari 7-15% pada awalnya dan 28% pada saat ini – mengindikasikan bahwa pendekatan Proyek untuk mendorong perempuan berpartisipasi dalam pekerjaan konstruksi cukup efektif.

Proyek telah mengembangkan “*Gender toolkit*” (perangkat gender) yang menekankan pendekatan yang bertujuan untuk mendorong keterlibatan perempuan dalam tenaga kerja. Sebagai tambahan, kontrak yang ditandatangani oleh para kontraktor mencakup klausa yang menyatakan bahwa 30% persen pekerja harus perempuan. Tampaknya pendekatan ini berjalan cukup baik. Ini tercermin juga dalam respon para kontraktor; hampir 50% dari mereka menyebutkan alasan utama dari tidak mempekerjakan perempuan (dalam pekerjaan konstruksi di luar pekerjaan yang telah mereka lakukan bagi Proyek) adalah tidak adanya persyaratan demikian dari pemilik proyek.

Terlihat bahwa, secara keseluruhan, kontraktor yang diwawancara tidak berprasangka mengasumsikan bahwa produktivitas kerja lebih rendah dari perempuan dibandingkan dengan produktivitas kerja laki-laki. Hanya 2 dari 32 kontraktor yang menjadi narasumber menyatakan mereka tidak secara aktif mempromosikan usaha mempekerjakan perempuan dalam tenaga kerja mereka karena mereka berpendapat perempuan bekerja kurang baik dibandingkan laki-laki.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Pelatihan yang disediakan oleh Proyek dianggap sangat bermanfaat oleh 91% dari 32 kontraktor yang termasuk dalam studi penelusuran. Sembilan persen dari kontraktor menganggap pelatihan bermanfaat. Temuan-temuan dari studi penelusuran mengindikasikan bahwa para kontraktor di Nias memperoleh lebih banyak manfaat daripada rekan mereka di Aceh. Ini bisa dijelaskan dari sangat rendahnya kapasitas para kontraktor di kepulauan Nias, dibandingkan dengan kapasitas para kontraktor di Aceh.

Mayoritas kontraktor di pulau-pulau Nias memperoleh manfaat dari pelatihan dalam hal: peningkatan kemampuan dalam membuat penawaran yang lebih baik secara kualitas dan dengan harga yang lebih bersaing, pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai persyaratan *bidding*, dan peningkatan pengetahuan teknis mengenai teknik konstruksi dan metode kerja. Di kelompok Aceh manfaat-manfaat ini juga dipetik oleh para kontraktor, meski dengan skala yang lebih kecil, sebab para kontraktor telah memiliki kompetensi dasar di beberapa bidang pelatihan yang diberikan.

Kontraktor-kontraktor yang diwawancara di Proyek Nias mengindikasikan bahwa mereka akan membutuhkan lebih banyak pelatihan di semua bidang pelatihan yang telah diberikan. Di Aceh para kontraktor menyebutkan bahwa mereka secara khusus tertarik pada lebih banyak pelatihan manajemen dan teknis.

Studi ini juga mengindikasikan para kontraktor bersedia untuk mempekerjakan perempuan dalam tenaga kerja, jika persyaratan yang diberikan adalah bagian dari persyaratan kontrak dari pekerjaan yang dikontrakkan pada mereka. Tidak tampak adanya bias terhadap usaha mempekerjakan perempuan berdasarkan asumsi bahwa perempuan memiliki produktivitas lebih rendah dibanding pria. Dengan mempertimbangkan keterbukaan pemikiran para kontraktor terkait dengan dengan upaya mempekerjakan perempuan, dan juga peningkatan tajam akan jumlah perempuan dalam angkatan kerja – khususnya dalam kelompok Aceh – tampaknya pendekatan Proyek untuk mendorong keterlibatan perempuan telah berhasil.

Menimbang keberhasilan pelatihan yang diberikan bagi para kontraktor – dan metodologi pelatihan efektif yang telah diterapkan – direkomendasikan bahwa kegiatan-kegiatan pelatihan dan pendekatan pelatihan terus dilanjutkan. Hal ini mengisyaratkan perlunya lingkungan yang mendukung bagi para kontraktor lokal berskala kecil. Elemen utama dari lingkungan tersebut tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap fasilitas dan layanan-layanan dimana para kontraktor dapat mengembangkan keahlian dan kompetensi teknis. Ini juga meliputi pentingnya kerangka regulasi dan legislatif yang mendukung, akses ke keuangan dan ketersediaan peluang usaha yang memadai. Disarankan pula bahwa aspek-aspek yang dikemukakan di atas dipertimbangkan dengan konsultasi mendalam dengan para pemangku kepentingan publik dan swasta dalam upaya meningkatkan strategi pengembangan usaha yang berkelanjutan dan mendukung bagi para kontraktor lokal berskala kecil.

Lampiran 1: Kuesioner yang digunakan untuk studi penelusuran

Catatan bagi narasumber:

Penggunaan data: Kuesioner ini digunakan untuk mengumpulkan data penting untuk mengetahui keberhasilan proyek ILO. Data yang dikumpulkan akan dianalisa dan diringkas dalam Laporan Evaluasi Proyek Akhir.

Kerahasiaan: Informasi Anda tidak akan digunakan untuk kepentingan lain selain untuk evaluasi ini dan nama Anda tidak akan diberitahukan berkaitan dengan kuesioner ini.

Pewawancara: _____ Tanggal Wawancara: _____

Data Perusahaan

Nama Perusahaan:

Alamat:

Telepon: _____, *Email:* _____, *Fax:* _____

Nama orang yang bisa dihubungi: _____

HP: _____
al

1. Pendirian dan Kapasitas Perusahaan

1.1. Berapa banyak pegawai tetap dalam perusahaan Anda?

1.2. Apakah perusahaan Anda terdaftar dalam sebuah asosiasi?

1.2.1. ☐ ya

1.2.2. ☐ tidak

1.2.3. jika ya, dengan asosiasi apa (silahkan menuliskan apabila lebih dari satu): :

1.3. Kapan pertama kali Anda mendaftarkan perusahaan Anda? Tanggal: ____ Tahun: ____

1.4. Apa tipe pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh perusahaan Anda?

1.4.1. ☐ konstruksi jalan

1.4.2. ☐ pemeliharaan jalan

1.4.3. ☐ pekerjaan pembangunan

1.4.4. ☐ pekerjaan irigasi

1.4.5. ☐ pekerjaan pengairan

1.4.6. ☐ pekerjaan drainase

- 1.4.7. ☐ pekerjaan sanitasi
- 1.5. Metode apa yang Anda terapkan?
- 1.5.1. ☐ hanya berbasis tenaga kerja
- 1.5.2. ☐ hanya berbasis mesin
- 1.5.3. ☐ gabungan, tergantung pada sifat pekerjaan
- 1.6. Berapa omzet perusahaan Anda per tahun? IDR_____
- 1.7. Berapa banyak kontrak yang didukung ILO yang telah Anda menangkan?
- 1.7.1. ☐ 1
- 1.7.2. ☐ 2
- 1.7.3. ☐ 3
- 1.7.4. ☐ 4 atau lebih

2. Pelatihan ILO

- 2.1. Siapa dalam perusahaan Anda telah menerima pelatihan?
- 2.1.1. ☐ direktur
- 2.1.2. ☐ supervisor / pengawas
- 2.1.3. ☐ lainnya
- 2.2. Pelatihan apa yang mereka terima?
- 2.2.1. ☐ prosedur pra-lelang
- 2.2.2. ☐ teknik konstruksi jalan LRB
- 2.2.3. ☐ pengetahuan perlengkapan dan peralatan tangan
- 2.2.4. ☐ proses setting out LRB
- 2.2.5. ☐ persiapan rencana kerja
- 2.2.6. ☐
- 2.2.7. ☐ pengawasan lokasi
- 2.2.8. ☐ prosedur pelaporan & pemantauan
- 2.2.9. ☐ pelatihan gender
- 2.2.10. ☐ topik lainnya:_____

3. Dampak Pelatihan

- 3.1. Bagaimana Anda menilai kualitas dan manfaat pelatihan yang diterima dari ILO dalam melaksanakan pekerjaan Anda hari ini?
- 3.1.1. ☐ **sangat bermanfaat**, sebagian besar yang saya dan staf saya pelajari dapat diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari

- 3.1.2. ☐ **bermanfaat**, apa yang saya dan staf saya pelajari dapat diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari
- 3.1.3. ☐ **tidak terlalu bermanfaat**, hanya sedikit dari yang saya dan staf saya pelajari dapat diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari
- 3.1.4. ☐ **tidak bermanfaat sama sekali**, tidak dapat menerapkan apapun dalam pekerjaan sehari-hari
- 3.2. Apakah pelatihan yang diterima membuat Anda lebih mampu bersaing dan oleh karenanya mendatangkan lebih banyak bisnis bagi perusahaan Anda?
- 3.2.1. ☐ ya, pelatihan tersebut sangat membantu, perusahaan saya semakin berkembang sebagai hasil pelatihan
- 3.2.2. ☐ ya, pelatihan tersebut sangat membantu, perusahaan saya semakin berkembang sebagai hasil pelatihan
- 3.2.3. ☐ pelatihan itu membuat saya sedikit lebih dapat bersaing dan mendatangkan beberapa bisnis tambahan
- 3.2.4. ☐ pelatihan itu membuat saya sedikit lebih dapat bersaing dan mendatangkan beberapa bisnis tambahan
- 3.2.5. ☐ pelatihan tersebut tidak membuat perbedaan apapun bagi bisnis saya
- 3.3. Apabila pelatihan dari ILO yang Anda terima meningkatkan bisnis Anda, dalam hal apa bisnis Anda tersebut meningkat?
- 3.3.1. ☐ dokumen *bidding* kami berkualitas lebih baik
- 3.3.2. ☐ kami dapat menghitung biaya yang lebih bersaing
- 3.3.3. ☐ referensi proyek ILO memberikan keunggulan kompetitif dalam proses evaluasi penawaran
- 3.3.4. ☐ peningkatan omzet perusahaan
- 3.4. Apakah staf yang menerima pelatihan ILO masih bekerja di perusahaan Anda?
- 3.4.1. ☐ ya
- 3.4.2. ☐ tidak
- 3.4.3. Apabila staf sudah tidak bekerja lagi di perusahaan Anda, apa alasannya?
- 3.5. Pelatihan tambahan apa yang penting bagi perkembangan perusahaan dan staf Anda?
- 3.5.1. ☐ lebih banyak pelatihan manajemen
- 3.5.2. ☐ lebih banyak pelatihan administrasi dan keuangan
- 3.5.3. ☐ lebih banyak pelatihan mengenai prosedur *bidding* dan penawaran
- 3.5.4. ☐ lebih banyak pelatihan teknis

- 3.5.5. ☐ lebih banyak pelatihan di lapangan
- 3.5.6. ☐ pelatihan lainnya: _____

3.6. Apakah pelatihan yang diterima melalui proyek ILO membuat Anda menyadari nilai sebuah pelatihan dan membuat Anda mencari pelatihan tambahan untuk Anda dan staf Anda melalui cara-cara lain?

- 3.6.1. ☐ ya
- 3.6.2. ☐ tidak

4. Isu Gender

4.1. berapa persen dari pekerja Anda adalah perempuan? _____ %

4.2. Apakah Anda memiliki staf lapangan perempuan?

- 4.2.1. ☐ ya
- 4.2.2. ☐ tidak

4.3. Apabila Anda memiliki kontrak lain selain dengan proyek berbasis tenaga kerja yang didukung ILO, apakah Anda secara aktif mempekerjakan perempuan dalam proyek Anda?

- 4.3.1. ☐ ya
- 4.3.2. ☐ tidak

4.4. Apabila TIDAK, mengapa?

- 4.4.1. ☐ tidak ada permintaan dari pemilik proyek bahwa saya harus mempekerjakan perempuan
- 4.4.2. ☐ saya tidak memutuskan siapa yang harus dipekerjakan dari desa s
- 4.4.3. ☐ women do not work as well as men
- 4.4.4. Alasan lainnya? _____